BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dalam meningkatkan pemikiran yang lebih berwawasan dari hal-hal yang tidak diketahui, juga salah satu aspek yang paling besar peranannya dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa (Oemar Hamalik, 2012). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu individu mengembangkan dimensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk kebaikan pribadi serta kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Di Indonesia, pendidikan dapat diakses melalui dua pendekatan utama diantaranya pendidikan formal dan non-formal. Lembaga pendidikan berperan penting sebagai pemandu dalam membimbing individu menuju masa depan yang lebih cerah.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor

66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, merupakan institusi pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan di jenjang pendidikan menengah, yang merupakan kelanjutan dari tingkat SMP, MTs, atau setaranya. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang efektif untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan dan terampil (Telaumbanua, 2018). Pendidikan kejuruan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang mandiri, mampu berdikari, dan tidak menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan memiliki beberapa mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran dasar-dasar desain pemodelan dan informasi bangunan yang merupakan bagian produktif dari program keahlian DPIB. Siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat dalam mata pelajaran ini, yang akan menjadi landasan bagi mereka di dunia kerja. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih produktif dan mencapai standar lulusan yang tinggi. Salah satu tujuan pembelajaran dari mata pelajaran dasar-dasar desain pemodelan dan informasi bangunan adalah memperlajari dan mengasah pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melakukan pekerjaan sebagai drafter atau juru gambar dalam pekerjaan perencanaan bangunan. Dengan mencapai tujuan pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan tentang gambar teknik dengan menggunakan kata-kata sendiri dan menceritakan tentang peluang pasar konstruksi di Indonesia.

SMK N 2 Binjai adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang didirikan oleh pemerintah dan bergerak dibidang pendidikan formal. SMK N 2

Binjai memiliki beberapa jurusan satu diantaranya adalah program keahlian DPIB (Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan) dimana siswa yang memilih program keahlian ini diharapkan mampu menguasai ilmu yang didapatkan dari program keahlian ini.

SMK N 2 Binjai menggunakan kurikulum merdeka yang memiliki beberapa elemen satu diantaranya adalah gambar teknik. Elemen gambar teknik meliputi menggambar teknik dasar antara lain, penggunaan alat gambar, standar gambar teknik, dasar gambar proyeksi orthogonal (2D) dan proyeksi pictorial (3D) baik secara manual maupun menggunakan aplikasi perangkat lunak yang dijadikan dasar dalam desain pemodelan dan informasi bangunan, sehingga sangat penting untuk dipelajari dengan model yang cocok agar terdapat perubahan dan peningkatan hasil belajar dalam elemen ini. Dengan melakukan proses belajar yang baik dapat memotivasi siswa untuk lebih menyukai pelajaran ini dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2024 pada mata pelajaran Dasar – Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan ditemukan permasalahan pada elemen gambar teknik dimana guru mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal, siswa kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, banyak siswa yang sibuk sendiri ketika pembelajaran berlangsung, sementara itu hasil dari wawancara siswa mengatakan bahwa pada elemen gambar teknik siswa mengalami kesulitan dalam memahami elemen tersebut dan kurang menariknya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada nilai ulangan harian siswa masih terdapat siswa

yang tidak tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. 1 Data Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Dasar-Dasar DPIB Elemen Gambar Teknik Siswa Kelas X DPIB SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2023/2024

No	Interval Nilai	Jumlah Siswa (Orang)	Persentase (%)	Kriteria
1	<75	13	39,39%	Tidak Kompeten
2	75-83	11	33,33%	Cukup Kompeten
3	84-92	7	21,21%	Kompeten
4	93-100	2	6,06%	Sangat Kompeten
Jumlah		33	100%	

Sumber : Daftar Nilai Ulangan Harian SMK Negeri 2 Binjai

Berdasarkan Tabel 1.1 nilai hasil belajar pada mata pelajaran dasar-dasar pemodelan dan informasi bangunan menunjukkan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai terdapat 13 siswa yang masuk kriteria tidak kompeten yaitu sebesar 39,39%, 11 siswa yang masuk kriteria cukup kompeten yaitu sebesar 33,33%, 7 siswa yang masuk kriteria kompeten yaitu 21,21% dan 2 siswa masuk dalam kriteria sangat kompeten yaitu 6,06%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar DPIB masih belum optimal.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, salah satunya yaitu pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* atau pembelajaran model secara langsung dan guru masih mengajarkan materi pembelajaran yang dibuku, dimana guru menerangkan dan siswa menyimak dan mencatat materi pembelajaran. Model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru-guru yang pada umumnya terdiri dari metode ceramah, tanya jawab dan

pemberian tugas. Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswanya yang berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta pada akhir pembelajaran ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa.

Namun, proses pembelajaran aktif di kelas terhambat oleh penggunaan Model *Direct Instruction* ini. Banyak siswa merasa bosan karena kegiatan yang hanya berfokus pada mencatat, mengerjakan soal, dan mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas. Hal ini menghasilkan suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan dan meredupkan semangat belajar siswa. Dalam model pembelajaran ini, guru menggunakan *e-book* yang dikirimkan melalui grup WhatsApp kepada siswa. Jika materi pelajaran sedikit, guru akan memperkenalkannya pada pagi hari dengan menuliskannya di papan tulis. Namun, jika materi yang akan dipelajari lebih banyak, guru akan mengirimkan materi tersebut pada malam hari melalui grup WhatsApp. Banyak siswa yang mengabaikan materi yang dikirimkan oleh guru karena dianggap membosankan dan kurang menarik. Oleh karena itu, masalah ini menekankan pentingnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, meningkatkan minat belajar siswa, dan meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dan dapat dinyatakan sebagai angka atau simbol pada akhir proses. Apabila upaya pembelajaran tertentu dapat menghasilkan hasil belajar yang signifikan dari proses pembelajaran, maka suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif atau berhasil (Nofria Eka Puti, 2018). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

belajar menurut (Saputra & Ismet, 2018) ada dua yaitu faktor intern (dalam diri siswa) dan faktor ekstern (faktor luar diri siswa). Faktor intern terdiri dari (1) faktor jasmaniah, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. (2) faktor psikologis, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. (3) faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari (1) faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. (2) faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. (3) faktor masyarakat, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Guru memiliki peran penting dalam mengubah kondisi pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, salah satunya melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Pentingnya memilih model pembelajaran yang sesuai memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan pertimbangan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk mengajar kompetensi tertentu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salahsatu strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Penerapan konsep *Think Pair Share* (TPS) melalui berbagai tahapan pembelajaran, yaitu: 1) Pendahuluan, guru menjelaskan langkah-langkah proses

pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS) dan waktu yang diberikan, setelahnya guru harus mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui motivasi yang diberikan. 2) Berpikir (*Thinking*), dengan menggunakan demonstrasi yang sesuai dengan materi pelajaran, guru menggali pengetahuan awal peserta didik. Kemudian guru memberikan stimulus dalam bentuk pertanyaan tentang materi dan meminta mereka untuk berpikir secara mandiri tentang pertanyaan tersebut, dan meminta mereka menuliskan tanggapan mereka di atas kertas dalam batas waktu dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka sebelumnya 3) Pasangan (*Pair*), peserta didik menemukan pasangan dalam fase ini dan berdiskusi mengenai tanggapan mereka selama waktu yang sudah ditentukan. 4) Bagikan (*Share*), pada tahap ini peserta didik menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. 5) Pengarahan, peserta didik diberikan pengarahan berupa nilai individu pada tahap *Think* dan nilai kelompok pada tahap *Pair* dan *Share* (Rianingsih, 2019).

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) peserta didik yang kurang memahami pembelajaran khususnya pada elemen gambar teknik akan berperan aktif di dalamnya karena pada saat menggunakan model pembelajaran ini peserta didik akan berpikir secara mandiri tentang permasalahan yang ada kemudian berdiskusi dengan teman kelompok belajar dan memunculkan ide-ide kemudian menyampaikan hasilnya di depan kelas. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan, sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Dasar-Dasar DPIB Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Binjai**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang teridentifikasi antara lain :

1. Hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebanyak 39,39% pada mata pelajaran Dasar-Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Binjai.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* belum pernah digunakan pada kelas X DPIB mata pelajaran Dasar-Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Binjai.
3. Model Pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Dasar-Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Binjai.
4. Model pembelajaran yang kurang bervariasi pada mata pelajaran Dasar-Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Binjai.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya batasan masalah berfungsi untuk menghindari perkembangan masalah yang terlalu luas. Adapun batasan masalah yang ada sebagai berikut :

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X DPIB SMK Negeri 2 Binjai tahun ajaran 2024/2025 Semester Ganjil.

2. Penelitian ini dibatasi pada elemen 5 yaitu Gambar Teknik
3. Model Pembelajaran pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Model Pembelajaran *Direct Instruction*.
4. Pengaruh yang dicari adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan Kelas X DPIB SMK Negeri 2 Binjai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Direct Instruction* memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar dasar-dasar desain pemodelan dan informasi bangunan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai?.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Dasar-Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat melalui uraian berikut;

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan pembaca mengenai ilmu pendidikan, khususnya teori dan praktik pembelajaran yang terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Direct Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Dasar-Dasar DPIB.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan kepada sekolah dalam penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi kepada para guru tentang penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam konteks pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di mata pelajaran Dasar-Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.